

Peran Guru dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Eva Zulfa Ariyani¹, I Wayan Lasmawan², I Putu Windu Mertha Sujana³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email : eva.zulfa@undiksha.ac.id¹; wayan.lasmawan@undiksha.ac.id²;

windu.mertha@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta mengetahui strategi guru dalam menanamkan karakter tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat prosesnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif, dengan fokus pada pengamatan permasalahan di masyarakat. Penanaman karakter tanggung jawab pada siswa dianggap penting untuk pengembangan sikap dan perilaku sehari-hari. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penanaman karakter melibatkan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua, serta memerlukan pendekatan yang komprehensif dan tidak instan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

Kata Kunci: *Guru, Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Pancasila.*

The Role of Teachers in Cultivating Responsible Character Through Pancasila Education Learning

Abstract

This study aims to understand the instillation of the character of responsibility through Pancasila Education learning, as well as to find out the teacher's strategy in instilling the character and identifying factors that support and hinder the process. The method used is descriptive and qualitative, with a focus on observing problems in society. Instilling the character of responsibility in students is considered important for the development of daily attitudes and behavior. Interviews with teachers showed that character building involves collaboration between teachers, students, and parents, and requires a comprehensive and non-instant approach to create a supportive environment.

Keywords: *Teachers, Responsible Character, Pancasila Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang dirancang dengan metode sistematis untuk membentuk karakter dan moral siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara (Oktavia & Hasibuan, 2024). Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek teoritis, seperti Pancasila, UUD 1945, dan struktur pemerintahan, tetapi juga berupaya mengembangkan kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan rasa cinta tanah air di kalangan siswa (Iswadi, *et.al.*, 2022). Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang dapat berkontribusi secara aktif dan positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan

Kewarganegaraan bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara, serta penekanan pada pentingnya UUD 1945 sebagai landasan hukum. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengerti dan menghargai hak-hak mereka sebagai warga negara, sekaligus menyadari kewajiban yang harus mereka laksanakan. Ini menjadi krusial untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral mereka.

Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan diintegrasikan ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi yang cerdas secara akademis dan memiliki karakter baik. Dalam konteks ini, mata kuliah dan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dirancang, dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip dan pola pikir pendidikan kewarganegaraan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa. Proses ini melibatkan beragam metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah tanggung jawab. Tanggung jawab mencerminkan sikap individu terhadap kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, maupun Tuhan. Meningkatkan rasa tanggung jawab melalui pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, sangatlah penting. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab cenderung lebih berkomitmen untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, aktif dalam kegiatan kelas, dan terlibat dalam berbagai aktivitas lainnya (Astarita, *et.al.*, 2024). Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kepentingan bersama. Namun, kurangnya nilai-nilai karakter pada siswa seringkali terlihat dari pelanggaran terhadap peraturan di sekolah. Contoh nyata dari masalah ini adalah ketidakmauan untuk bekerja sama dalam kelompok, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, mengabaikan tugas piket, dan tidak mematuhi tata tertib. Masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak disampaikan dengan baik dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, yang pada akhirnya berakibat pada jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan mereka di masyarakat. Ketidaksiplinan ini dapat mengakibatkan siswa tidak siap menghadapi tantangan di dunia nyata, di mana tanggung jawab dan kerja sama sangat dibutuhkan.

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, rasa tanggung jawab belajar sangatlah penting karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memiliki sikap tanggung jawab, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran, mampu memecahkan masalah, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Rasa tanggung jawab ini juga akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Rasa tanggung jawab merupakan pemahaman yang fundamental dalam melihat manusia sebagai makhluk bermoral dengan tingkat moralitas yang tinggi. Dalam konteks ini, setiap individu perlu menyadari bahwa mereka saling bergantung satu sama lain, baik dalam hubungan yang terbatas maupun yang lebih luas. Interaksi antara individu menciptakan nilai-nilai kehidupan yang dianggap baik dan mendukung keberlangsungan bersama. Tanggung

jawab ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan hubungan sosial, yang dapat melahirkan sistem hukum, termasuk hukum pidana. Setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain tidak dapat terlepas dari rasa tanggung jawab yang melekat pada dirinya.

Dari pemahaman tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa tanggung jawab memiliki beberapa kategori, yaitu tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara. Tanggung jawab moral berkaitan dengan kesadaran individu terhadap tindakan dan konsekuensi yang ditimbulkan, sementara tanggung jawab sebagai warga negara mencakup kewajiban untuk berkontribusi pada masyarakat dan negara. Keduanya saling terkait dan berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi fakta dengan interpretasi yang akurat, di mana penelitian ini mengamati permasalahan yang ada di masyarakat serta situasi tertentu. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode yang bertujuan untuk memahami realitas melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi dan lingkungan yang diteliti, dengan fokus pada fakta dan tetap berada dalam konteks penelitian yang dilakukan (Adlini, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan, yaitu SMA Negeri 4 Singaraja. Dasar pemilihan lokasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian mencakup orang, tempat, atau benda yang menjadi fokus pengamatan untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti. Subjek penelitian ini terdiri dari: 1) Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Singaraja, 2) Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 4 Singaraja, dan 3) Siswa-siswi SMA Negeri 4 Singaraja.

Metode pengumpulan data merujuk pada langkah-langkah yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi guna memperoleh data yang valid dan terstruktur dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis data dilakukan dengan cara memilih, mengelompokkan, dan menghubungkan sumber data yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengikuti alur pengumpulan data, kemudian menyajikan data, melakukan reduksi data, dan akhirnya menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sekolah, guru, dan siswa bersinergi dalam membentuk karakter tanggung jawab. Hal ini dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis diskusi, serta dengan memberikan pengingat dan dukungan yang diperlukan. Proses pembentukan karakter tanggung jawab tersebut merupakan usaha kolaboratif yang melibatkan semua elemen dalam lingkungan sekolah.

Peran guru sebagai teladan sangat krusial, bersama dengan keterlibatan aktif siswa dan penerapan Kurikulum Merdeka, menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran. Tugas guru tidak hanya sebatas mendidik, tetapi juga menjadi panutan yang mampu

memotivasi siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar dan bersikap. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan iklim yang mendukung perkembangan karakter tanggung jawab ini.

Pembahasan

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mendidik generasi penerus dengan fokus pada pengembangan diri individu secara berkesinambungan (Hapsari, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, terutama di Indonesia, di mana nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun semakin berkurang. Penanaman karakter yang baik di kalangan siswa menjadi sangat mendesak, mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Pendidikan Pancasila, yang menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, memainkan peranan krusial dalam penanaman karakter, khususnya dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Para guru Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menjadi teladan dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Dalam kapasitas mereka sebagai pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga diharapkan dapat berperan sebagai panutan dalam hal disiplin, etika, dan semangat belajar (Assingkily & Rangkuti, 2020). Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, karena mereka cenderung meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh gurunya (Putro, *et.al.*, 2023). Dengan memberikan contoh dalam disiplin, keteraturan dalam bekerja, dan kejujuran dalam melaksanakan tugas, guru dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa.

Penanaman karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara yang interaktif, melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai media pembelajaran, seperti presentasi PowerPoint, video, dan kuis setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang diajarkan, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

Para guru menyadari bahwa penanaman karakter tanggung jawab tidak dapat terjadi dengan cepat. Proses ini membutuhkan pendekatan holistik, di mana guru, siswa, dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter tersebut. Meskipun ada tantangan dalam menangani siswa yang sulit menerima nilai-nilai tanggung jawab, diharapkan pendekatan yang lebih personal serta pendampingan yang intensif dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap diri mereka sendiri, tugas akademik, dan lingkungan sosial mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, pendidikan karakter bertujuan untuk mendukung perkembangan individu secara berkelanjutan dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kehidupan yang

lebih baik. Mengingat semakin mudarnya nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah dan guru menekankan bahwa karakter harus diajarkan tidak hanya secara teoretis, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Pancasila. *Kedua*, penanaman karakter tanggung jawab memerlukan pendekatan menyeluruh, di mana guru, siswa, dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Meskipun ada tantangan dalam menghadapi siswa yang kesulitan menerima nilai-nilai tanggung jawab, diharapkan dengan pendekatan personal dan pendampingan intensif, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Astarita, C., Helfina, S., Umaternate, F., & Assingkily, M. S. (2024). Pancasila Sebagai Filsafat: Tinjauan Analisis Pemahaman dan Sikap Mahasiswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 86-93. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/21>.
- Iswadi, I., Assingkily, M. S., & Iriansyah, H. S. (2022). The Learning of Pancasila Seen from the Perspective of Islam in Aceh: What Lessons Can Be Learned?. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(4), 1039-1051. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/6233>.
- Oktavia, P. D., & Hasibuan, M. F. (2024). Effectiveness of Classical Services with Jigsaw Technique to Improve Pancasila Student Profile in Madrasahs. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(2), 469-475. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/250>.
- Putro, K. Z., Ichsan, I., Febiyanto, A., & Assingkily, M. S. (2023). Pesan dan Kearifan Lokal Bagi Kebutuhan Moral (Karakter) dan Agama Anak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4500>.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104-115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>.